

KONTRIBUSI PEMBELAJARAN KE-ALWASHLIYAHAN DALAM PEMBINAAN IBADAH SISWA DI MTS AL WASHLIYAH 16 PERBAUNGAN

Siti Nurhalizah¹, Yulia Warda², Nur Asyiah Siregar³

¹Universitas Al-Washliyah Medan

email: ²yuliawarda@gmail.com, ³nurasyiahs2503@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tiga aspek yaitu: 1) Kontribusi Pembelajaran Ke-Alwashliyah dalam pembinaan ibadah; 2) Peran guru Ke-Alwashliyah dalam pembinaan ibadah; dan 3) Untuk mengetahui problematika pembinaan ibadah Siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan. Penelitian dilakukan selama enam bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi. Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah, guru dan siswa MTs Al Washliyah 16 Perbaungan yang dipilih secara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Analisa data dalam penelitian ini melalui tahap *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Pembelajaran Kealwashliyah berkontribusi dalam pembinaan ibadah siswa melalui tiga tahapan yaitu motivasi, Penguatan dan kaderisasi dengan tiga tahapan tersebut diharapkan nilai ibadah dapat melekat didalam diri siswa dan siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar-benar sesuai dengan yang Rasulullah Saw; 2) Dalam hal pembinaan ibadah siswa guru Kealwashliyah berperan sebagai motivator, teladan, dan pemberian nasihat. Pembinaan ibadah dilakukan dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan namun tetap mengutamakan tujuan dari pembelajaran; dan 3) Problematika yang dihadapi guru dalam pembinaan ibadah siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan yaitu : a) Minat siswa, b) minimnya alokasi waktu, dan c) faktor lingkungan.

Kata Kunci : Pembinaan Ibadah, Pembelajaran Kealwashliyah.

Abstract

This study examines three aspects: 1) The contribution of the Alwashliyah learning in the cultivation of worship; 2) The role of the teachers of the Alwashliyah in cultivation; and 3) To find out the problems of the student cultivation in the MTs Al Washliyah 16 Perbaungan. The research was carried out over six months from the observation of the research object to the collection of data. This type of research is qualitative descriptive to study the status of a human group, an object, or a condition. Subjects in this study head of school, teachers and students of MTs Al Washliyah 16 are selected purposively sampling. Methods of data collection in this study include; observation (observation), interview (interview), documentation and combination of the fourth. Analyze the data in this study through the stages of reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of this study are: 1) Learning Kealwashliyah contributes to the formation of student worship through three stages namely motivation, Strengthening and modernisation with the three stages is expected the value of worshipping can be inherent in the student and student able to perform worship with truly in accordance with that of the Prophet Saw; 2) In terms of the construction of student Worship teacher Kealvashliahan plays a role as a motivator, example, and counselling. Worship training is done with active and enjoyable learning so that students do not feel bored but still prioritize the purpose of learning; and 3) Problems faced by teachers in student worship education in MTs Al Washliyah 16 Differences are a) Student interests, b) minimum time allocation, and c) environmental factors.

Keywords: *The building of worship, the learning of spirituality*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek kehidupan manusia banyak membahas manusia dalam segala dimensinya baik dimensi jasmani maupun dimensi rohaninya karena

dalam pendidikan Islam manusia berfungsi sebagai objek maupun sebagai subjek keberhasilan. Pendidikan Islam ditandai dengan terjadinya perubahan terutama

perubahan karakter peserta didik (Putra, 2016; Ramayulis, 2013; Wahidin, 2017)

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat vital, karena dengan pendidikan inilah bagaimana masa depan bangsa kita ditentukan. Pendidikan tidak hanya pada segi pembelajaran materi di dalam kelas saja, tetapi pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keagamaan dalam rangka mewujudkan perubahan perilaku siswa juga termasuk ke dalam sebuah pendidikan. Oleh karena itu pendidikan berbasis tauhid sangat dibutuhkan untuk dijadikan sarana yang tepat dalam membangun benteng pertahanan yang kokoh pada anak-anak sejak dini. Hal ini selaras dengan nilai fitrah seorang anak di hadapan Sang Pencipta.

Fitrah sebagai suatu konsep yang menyatakan bahwa manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah Swt dan mampu menghindari perbuatan yang tidak bermoral serta menjalani kehidupan secara benar. Fitrah dapat juga diartikan sebagai suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan fitrahnya tersebut, manusia memiliki tugas untuk menghambakan diri kepada Allah Swt.

Sebagaimana Allah Swt menyebutkan fungsi manusia dalam Alquran surah Adz-Dzariyat [51]: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Selanjutnya pada Alquran surah Al-Baqarah (2) : 21 menjelaskan tentang perintah beribadah;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٢١

Artinya : *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,* (QS. Al-Baqarah (2) : 21)

Pada Ayat diatas menjelaskan bahwa wajib bagi manusia untuk menyembah atau

dengan kata lain beribadah kepada Allah Swt. Kita telah meyakini Islam sebagai agama kita, maka konsekuensinya kita harus beribadah kepada Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu yang lain karena Allah merupakan Tuhan yang telah menciptakan manusia, yaitu kita dan orang-orang dari jaman dahulu Allah juga yang menciptakan. Tujuan utama dari beribadah sebagaimana terungkap dalam kutipan surat Al-Baqarah ayat 21 diatas, yaitu agar kita menjadi orang yang bertakwa (menaati seluruh perintah dan menjauhi segala bentuk larangan-Nya). Itu sebabnya mengapa Allah Swt memerintahkan kita melakukan kewajiban beribadah yang selalu diikuti dengan harapan agar kita menjadi orang yang bertakwa.

Ibadah mengandung nilai-nilai yang agung, membawa efek baik kepada setiap orang lain. Ia merupakan manifestasi rohani, pengagungan terhadap zat yang maha kuasa, ibadah juga merupakan realisasi pernyataan terima kasih hamba kepada tuhan-Nya, yang telah menganugerahkan hidup dan kehidupan serta berbagai nikmat dan rahmat yang ada di dalamnya, maka manusia yang melakukan ibadah akan menjadi manusia yang mempunyai “shibghah” (ciri-ciri karakteristik muslim).

Al Washliyah, yang sejak awal didirikan oleh para ulama dan mempunyai tradisi keulamaan yang panjang sepanjang organisasi ini berdiri, juga ikut serta memeriahkan pendirian lembaga kaderisasi ulama. Al Washliyah mendirikan Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang bekerja sama dengan Universitas Al Washliyah Medan. Meskipun terkesan lambat dalam hal pendiriannya, tetapi langkah ini patut diapresiasi dari pada tidak sama sekali. Sejak awal tahun 2022, Al Washliyah mendirikan PKU sebagai upaya menjaga tradisi keulamaan dengan mengkader 20 orang sebagai modal awal dalam menghasilkan ulama Al Washliyah masa depan (Billahi & Thaha, 2018; Napitupulu et al., n.d.).

Al Jam'iyatul Washliyah merupakan organisasi Islam yang didirikan oleh para Ulama dan tokoh Mujahid yang dipelopori oleh

pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli (Harahap, 2020; Hasballah Thaib, 2011) yang mengemban amanat yang menjalankan dakwah diyanah (agama), insaniyah (kemanusiaan), dakwah wathoniyah (patriotik). Keberadaan organisasi ini secara umum diharapkan dapat membimbing ummat agar tidak tergelincir pada perbuatan yang dimurkai oleh Allah Swt.

Pendidikan Kealwashliyah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi wawasan pengetahuan dalam upaya membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta memiliki akhlakul karimah. Akhlaqul karimah mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Kealwashliyah tersebut. Sementara peningkatan potensi wawasan pengetahuan mencakup pemahaman, pengamalan dan penanaman nilai-nilai agama dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan secara pribadi maupun secara bersama-sama dalam kemasyarakatan.

Visi Pendidikan Kealwashliyah merupakan wahana pendidikan yang sistematis dan bertaraf nasional dengan pola ilmiah dan dapat mengembangkan serta menyediakan sumber daya manusia yang sadar terhadap IPTEK dan mempunyai jiwa Islami serta peduli terhadap fenomena sosial hendaklah menjadi sumber inspirasi dalam mewujudkan pendidikan Al Washliyah yang berkualitas (Rangkuti, 2019).

Kurikulum Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketentuan pada setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Masa studi setiap jenjang dan jenis pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah (Rozali, 2016).

Pendidikan Kealwashliyah diharapkan menghasilkan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, serta aktif dan terampil serta berpengetahuan luas dan dalam untuk membangun peradaban bangsa yang berkarakter. Dengan demikian, hasil pendidikan Kealwashliyah diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki nilai ketangguhan untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam kehidupan dunia zaman berzaman.

Dalam dunia pendidikan, gagalnya pendidikan disebabkan gagalnya institusi pendidikan dalam mendidik moral dan menciptakan kepribadian yang baik. Maka proposal skripsi ini menganggap penting bahwa dimensi spiritual untuk dikaitkan dengan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran kealwashliyah. Kekuatan spiritual sangat penting guna memotivasi belajar dalam keberhasilan belajar karena sangat berpengaruh pada dimensi pendidikan.

Fenomena sekarang ini di kalangan remaja banyak terjadi merosotnya nilai-nilai agama dan kurangnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah yang seharusnya dimiliki oleh remaja sebagai umat beragama. Perkembangan zaman yang semakin maju, pengaruh modernisasi yang negatif, pengaruh lingkungan yang kurang baik dan pendidikan agama yang kurang, menyebabkan kurangnya nilai-nilai religius yang seharusnya dimiliki oleh remaja. Kesadaran beribadah masih perlu ditanamkan kepada remaja, selain lingkungan keluarga dan masyarakat, lembaga pendidikan sangat berperan penting dalam penanaman pendidikan beragama. Oleh sebab itu, peran sekolah sangat diperlukan dalam pembinaan kesadaran beribadah terhadap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan kenyataannya siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan dalam praktik ibadahnya ditemukan beberapa siswa tidak antusias untuk melakukan ibadah shalat di lingkungan sekolah, misalnya shalat dhuha, dari 500 siswa yang termotivasi untuk melaksanakan shalat sunnah hanya 45% dari keseluruhan jumlah siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan beralamat di Jl. Teratai No.38, Simpang Tiga Pekan, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara 20986. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dimulai dari observasi objek penelitian sampai pada pengambilan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh tidak dapat dihitung secara matematis karena berwujud kata-kata dan data yang telah terkumpul disajikan secara alamiah (apa adanya). Subjek dalam penelitian ini kepala sekolah, guru dan siswa MTs Al Washliyah 16 Perbaungan yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data yang mengkhususkan pada subjek yang mengalami masalah yang diteliti. Adapun yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah guru tauhid dan kealwashliyah dan informan lainnya adalah beberapa orang siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain; observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Kemudian metode analisis data adalah *reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Prawanti & Sumarni, 2020; Rahmawati & Amirudin, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pembelajaran Ke-Alwashliyah dalam Pembinaan Ibadah Siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan.

Hasil penelitian didapatkan dari responden bahwa pendidikan Kealwashliyah memiliki kontribusi yang besar dalam pembinaan ibadah siswa karena tujuan dari lahirnya organisasi *Al-Jam'iyatul Washliyah* untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Data I wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Erwin Pidi, sebagai berikut:

“pendidikan keAlwashliyah memiliki kontribusi dalam pembinaan dan pengembangan nilai-nilai spiritual siswa,

karena Pendidikan Kealwashliyah dimaksudkan untuk meningkatkan potensi wawasan pengetahuan dalam upaya membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlakul karimah. (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran kealwashliyah Bapak Riduan Malik, menyebutkan bahwa :

“pembelajaran Kealwashliyah memiliki kontribusi dalam menunjang ilmu keagamaan karena dalam pelajaran Kealwashliyah ditanamkan untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, dan pembelajaran Kealwashliyah menekankan pada keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya (*hablum minal makhluq*). (Wawancara, 2023)

Hal ini diperkuat oleh Bapak Muhammad Kurnia Sandi, pembelajaran Kealwashliyah bertujuan untuk menghasilkan generasi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.

“Madrasah ini dikenal juga sebagai madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Pembelajaran Kealwashliyah dijelaskan tentang sejarah lahirnya organisasi, kurikulum yang diajarkan dan sebagainya. Pembinaan ibadah siswa dimulai dengan pemberian materi ibadah, tatacara ibadah baik yang mahdhah dan ghairu mahdhah sehingga siswa memahami pelaksanaan ibadah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. (Wawancara, 2023)

Wawancara dengan Bapak Syafaruddin sebagai guru mata pelajaran Kealwashliyah menyebutkan :

“al-jam'iyatul Washliyah ditujukan untuk memperbaiki pemahaman keagamaan umat Islam dan kurikulum dirancang untuk

membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang bermazhab Syafi'i, sudah barang tentu lebih menekankan kitab-kitab yang diajarkan adalah fikih mazhab tersebut. (Wawancara, 2023)

Merujuk pada hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pembelajaran Kealwashliyah memiliki kontribusi dalam pembinaan ibadah siswa yang diawali dengan pemberian materi mengenai sejarah dan tujuan berdirinya organisasi, tokoh-tokoh pendiri al-jam'iyatul Washliyah, kurikulum yang digunakan pada madrasah Al Washliyah serta mazhab yang digunakan oleh warga washliyah.

MTs Al Washliyah 16 Perbaungan mempertahankan kurikulum dan tradisi keulamaan dengan menggunakan menggunakan kitab kuning sebagai buku pegangan sehari-hari. Tujuan untuk mempertahankan shibghah washliyah dengan proses transfer tradisi keulamaan ini terjadi melalui tafaqquh fi ad-din bagi peserta didik. Sehingga pembinaan ibadah kepada siswa dapat tercapai dengan maksimal.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Erwin Sidi, sebagai berikut :

“Pembelajaran Kealwashliyah berkontribusi dalam pembinaan dan pengembangan ibadah siswa ditinjau dari motivasi siswa dalam melaksanakan ibadah yang sesuai dengan tuntutan dan mazhab Al Washliyah, kemudian adanya penguatan kepada siswa untuk bersikap moderat terhadap pandangan keberagaman pada kalangan masyarakat lain, selanjutnya menanamkan kepada siswa disiplin untuk melaksanakan ibadah. (Wawancara, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan pembelajaran Kealwashliyah memiliki peran strategis dalam pembinaan dan pengembangan pelaksanaan ibadah siswa. Guru

Kealwashliyah tidak hanya melakukan transfer ilmu tetapi juga transfer nilai-nilai keislaman dan Kealwashliyah yang selaras dengan Khittah, Wijhah dan Sibghah warga Washliyah.

Guru mata pelajaran Kealwashliyah memberikan penguatan kepada siswa untuk tidak mencela perbedaan paham dalam persoalan cabang agama (furu'iyah) terhadap golongan lain, semisalnya : di Muhammadiyah pembacaan do'a Qunut tidak dilakukan, pengucapan kata “sayyidina” pada tahiyat tidak berkenan, kegiatan wirid yasin, Tahlil dan sebagainya. Warga washliyah harus terbuka dalam menyikapi perbedaan yang berkaitan dengan pengamalan golongan lain.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Al Baqarah ayat 143 sebagai dasar washliyah harus menjadi washat (penengah) :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا.....

Artinya : Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.....

Dalam hal yang berkaitan dengan pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, Al Washliyah mengajarkan bahwa umat Islam dituntut untuk menjwai ajaran agamanya dengan mengedepankan berpikir, berperilaku, dan bersikap yang didasari sikap tawazun (seimbang), sehingga merasakan keasyikan dan kenikmatan dalam mengimplementasikan ajaran agamanya.

Mengenai peningkatan pengetahuan siswa mengenai pelaksanaan ibadah yang dilakukan melalui pembelajaran pendidikan KeAlWashliyah dan mata pelajaran keagamaan lainnya merupakan hasil yang sangat diharapkan bagi madrasah dan orang tua siswa. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari kemampuan penguasaan materi dan keaktifan siswa dalam setiap materi yang diajarkan dan juga kepribadian guru sebagai uswatun hasanah.

Hasil wawancara dengan Syifa Nazira siswi kelas VIII MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menyebutkan bahwa;

“penanaman nilai ibadah dilakukan oleh guru Kealwashliyah, kami selalu dimotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat dhuha setiap hari, meduain proses pembelajaran dimulai dengan pembacaan surah As-Shaff ayat 10-11 sebagai anggaran dasar berdirinya organisasi al-jam’iyatul washliyah. Disamping itu, guru kealwashliyah memberikan bimbingan mengambil wudhu maupun ketika pelaksanaan lainnya. (Wawancara, 2023)

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Muhammad Fadlan siswa kelas IX MTs Al Washliyah 16 Perbaungan menyebutkan bahwa;

“Bapak Riduan Malik, selalu memberikan motivasi untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam, beliau juga menanamkan kepada saya bahwa perbedaan pendapat masalah *furu’iyah* merupakan hal yang biasa dan tidak perlu diperdebatkan. Dengan kata lain, washliyah itu harus terbuka pada pemikiran dan perbedaan pemahaman pelaksanaan, dengan begitu saya dapat memaklumi praktik keagamaan pada warga Muhammadiyah yang tidak melaksanakan tahlil dan yasinan pada malam jum’at. (Wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara di atas, pembelajaran kealwashliyah memberikan kontribusi secara langsung kepada siswa dalam pembinaan ibadah baik yang bersifat mahdhah dan ghairu mahdhah. Disamping itu, siswa diberikan pemahaman sebagai warga washliyah hendaknya terbuka atas perbedaan masalah *furu’iyah* siswa diarahkan untuk memelihara hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Selain itu, guru kealwashliyah memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam melarang menjelek-jelekkan pemahaman golongan lain, menghindari terjadinya ketersinggungan dan tindakan ekstrim dalam menjalankan keberagamaan.

Dalam hal yang berkaitan dengan

pengamalan ibadah sejarah membuktikan bahwa Al-Washliyah memberikan perhatian cukup besar terhadap 3 (tiga) bidang, yakni pendidikan, dakwah, dan sosial. Dalam dunia pendidikan, Al-Washliyah telah memberikan kontribusi nyata. Secara teoritis, organisasi ini telah memiliki konsep pendidikan tersendiri, setiap sekolah/madrasah yang telah berdiri dibawah naungan organisasi Al-Washliyah diwajibkan melakukan penanaman nilai-nilai KeAl-Washliyah agar setiap warga sekolah/madrasah Al-Washliyah memiliki jiwa dan kepribadian yang Islami sesuai dengan Sibghah dan Khittah Al- Jam’iyatul Washliyah. Penanaman nilai-nilai KeAl-Washliyah pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu melalui kegiatan pembelajaran pendidikan KeAlWashliyah serta kegiatan tertentu di sekolah/madrasah dengan menyanyikan lagu-lagu Al-Washliyah.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan observasi peneliti pada tanggal 12 Juli 2023 bahwasanya ;

“Setiap hari siswa MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa yang kemudian mengabsen kehadiran siswa. Selain itu, dalam menyampaikan materi pelajaran guru menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan menyenangkan. Santai dalam menjelaskan materi sehingga pembawaan siswa menjadi rileks dan tidak merasa tertekan namun tidak melupakan tujuan dari pembelajaran. Terkadang guru menggunakan metode demonstrasi apabila materi pelajaran menyangkut tentang lagu-lagu Al-Washliyah. Guru bersama-sama dengan siswa mempraktekkan cara menyanyikan lagu-lagu Al-Washliyah. Guru mengkolaborasikan dan memadukan metode-metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan Guru mengajak siswa agar aktif serta tanggap untuk menyimak materi pelajaran yang diajarkan. Proses pembelajaran Pendidikan Ke Al-Washliyah dikembangkan atas pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati, membaca, mendengar,

menyimak, menanya, menganalisis serta mengkomunikasi materi pelajaran. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Ke Al-Washliyah agar siswa mengetahui sejarah organisasi Al-Washliyah secara detail dari awal mula berdirinya hingga hal-hal yang bersangkutan dengan organisasi Al-Washliyah.”Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, guru kemudian mengevaluasi atau mengecek apakah siswa telah secara sempurna mengikuti pembelajaran yang telah disampaikan. Proses ini dilakukan dengan guru menyuruh siswa agar mengumpulkan buku dan tulisan pelajaran mereka agar diberikan paraf/tanda tangan guru. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar siswa benar-benar mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, memastikan siswa tidak ketinggalan pelajaran dan memastikan bahwa materi ajaran telah tersampaikan dengan baik kepada siswa. Dan guru dalam mengevaluasi pelajaran juga memberikan tes soal dan pertanyaan yang menyangkut tentang materi KeAlWashliyah. (Wawancara, 2023)

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dan observasi di atas yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kealwashliyah memiliki kontribusi dalam pembinaan ibadah siswa di MTS Al Washliyah 16 Perbaungan, proses pembinaan yang dilakukan pertama, pemberian motivasi kepada siswa untuk rajin melaksanakan ibadah, kedua, penguatan kepada siswa untuk tasammuh terhadap perbedaan yang ada disekitarnya, ketiga, pembinaan ibadah dapat dilakukan melalui kegiatan Latihan kader Dasar (LKD) bagi warga washliyah.

Untuk praktek ibadah pada siswa terjadi peningkatan dimana siswa sudah terbiasa melaksanakan ibadah shalat, menghafal alquran, ketika bel istirahat pada pukul 09.30 Wib sebagian besar siswa berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat

dhuha dan menjadikan masjid sebagai wahana untuk menghafal Al Qur'an.

Peran Guru Ke-Alwashliyah dalam Pembinaan ibadah Siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan.

Guru sangat berperan dalam membantu siswa, dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki pemuda tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswa, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu para siswa dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswa menjadi orang yang bertakwa kepada Allah swt.

Berkaitan dengan peran guru ke-alwashliyah dalam pembinaan ibadah siswa di Mts Al Washliyah 16 Perbaungan, sebagai berikut ; a) motivator, b) teladan, c) nasehat, d) disiplin.

Wawancara peneliti dengan Syafaruddin bahwa dalam pembinaan ibadah siswa hal peranan guru :

“sebagai motivator guru harus mampu memotivasi siswa untuk membiasakan menjalankan ibadah tepat waktu, saya berusaha memberikan wejangan dan tidak segan memarahi siswa yang tidak shalat tepat waktu, karena mbak, ibadah yang kita tunda-tunda pelaksanaannya akan membuat kita malas untuk melaksanakannya. Selain itu, saya juga membiasakan diri untuk ikut shalat dhuha agar perbuatan saya dapat dicontoh oleh peserta didik. (Wawancara, 2023)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Ibu Dian Arwita, peran guru sebagai motivator sangat diperlukan untuk menumbuhkan

semangat belajar siswa;

“setiap pembelajaran kealwashliyan, saya selalu memotivasi siswa untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim, terutama dalam ibadah shalat, karena shalat dapat memperbaiki kehidupan kita. Disamping itu, saya juga menceritakan kisahnya Syekh Muhammad Yunus bahwa dalam memutuskan suatu perkara beliau terlebih dahulu melaksanakan shalat sunnah memohon petunjuk kepada Allah Swt, dengan begitu setiap pekerjaan yang akan dilakukan akan menjadi berkah. (Wawancara, 2023)

Peran guru sebagai motivator memang sangatlah diperlukan selain dari untuk mengangkat semangat siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator juga dapat menjadi jalan sebagai pendekat kedekatan guru dengan peserta didik yang ia didik. maka dari itu peran guru sebagai motivator sangatlah penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga nantinya diharapkan siswa dapat memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Bapak Riduan Malik guru mata pelajaran kealwashliyan, menyebutkan :

“sebagai guru kealwashliyan, saya bersama dengan guru yang lainnya berusaha semampu kami untuk memberikan semangat kepada siswa dalam beribadah, serta memberikan stimulus untuk mencontoh kepribadian tokoh-tokoh pendiri Al-Jam’iyatul Washliyah, saya juga menerapkan pembelajaran dengan pendekatan persuasif untuk menjalin interaksi edukatif sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembinaan ibadah siswa guru berperan sebagai motivator dengan pemberian wejangan, nasehat, stimulus dan penguatan untuk ibadah shalat dengan tepat waktu seperti

shalat wajib dilakukan dengan tepat waktu (waktu yang ditentukan) dan sebelum mata pelajaran kealwashliyan dilaksanakan harus membaca doa sesudah atau sebelum mata pelajaran tersebut dimulai.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti tahun 2023 dengan motivasi yang diberikan oleh para guru pelajaran kealwashliyan, terdapat peningkatan yang sangat memuaskan yang tampak pada peserta didik tentang kesadaran melaksanakan shalat dhuha dan tadarus qur'an ketika di madrasah, ketika bel istirahat berbunyi guru mata pelajaran Kealwashliyan mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah, bahkan guru juga ikut melaksanakan shalat bersama dengan siswa.

Guru bertugas untuk *transfer of value* sehingga dalam prosesnya guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akan tetapi berperan sebagai teladan bagi siswa sehingga guru dituntut menguasai kompetensi kepribadian. Sebagaimana Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa makna guru itu “*digugu dan ditiru*” oleh karena itu setiap perbuatan guru akan menjadi cerminan bagi siswanya. Berkaitan dengan hal tersebut dalam pembinaan ibadah siswa guru juga berperan sebagai teladan, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Kurnia Sandi sebagai berikut :

“sebagai guru mengajar ilmu agama sudah seharusnya memberikan teladan yang baik kepada murid, saya sendiri mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah shalat sunnah dan shalat zuhur berjamaah sebelum pulang sekolah dan memberikan nasehat kepada siswa untuk jangan malas dalam beribadah, sebagai guru harus menjadi contoh bagi siswanya sehingga kepribadian guru menjadi kompetensi yang dapat membentuk karakter siswa. (Wawancara, 2023)

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan guru mata pelajaran kealwashliyan selain memberikan motivasi juga memberikan teladan bagi siswanya dengan

terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, selain itu, kegiatan Latihan Kader dakwah merupakan wahana untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai ibadah karena pada kegiatan tersebut akan dibimbing dan dibina kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan kecerdasan psikomotorik.

Ditinjau dari proses pembelajaran dan penggunaan metode dan peran guru Kealwashliyah dalam peningkatan ibadah siswa Bapak Syafaruddin menuturkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan terkadang menggunakan metode demonstrasi ketika mengajarkan materi lagu-lagu Alwashliyah kepada siswa agar siswa secara aktif dan tanggap dalam menerima materi yang diajarkan serta mengadakan evaluasi dengan mengecek setiap catatan siswa setelah pelajaran berakhir dan juga memberikan tes tertulis kepada siswa guna memberikan penilaian dari hasil pembelajaran, hal ini bertujuan untuk memastikan agar siswa benar-benar mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung, memastikan siswa tidak ketinggalan pelajaran dan memastikan bahwa materi ajaran telah tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Guru pendidikan Agama Islam selalu memberikan nasehat terhadap siswa pada jam pelajaran berlangsung untuk melaksanakan beribadah sebagai perwujudan dari tingkat keimanan seorang muslim. Guru mata pelajaran Kealwashliyah memberikan wejangan tentang pentingnya beribadah terutama ibadah shalat 5 waktu jangan sampai terlewatkan karena shalat menjadikan muslim selamat di dunia maupun di akhirat.

Hasil wawancara dengan Syifa Nazira bahwa guru Kealwashliyah di sela-sela pembelajaran berlangsung selalu memberikan nasihat untuk melaksanakan ibadah shalat;

“setiap pemberian materi pelajaran, guru memberikan nasihat kepada kami untuk membiasakan ibadah shalat dengan tepat waktu, dan rajin untuk membaca Alquran karena ibadah tersebut akan memberikan

kebahagiaan. Adapun metode yang digunakan guru yakni metode kisah dengan menceritakan kisah-kisah orang yang tidak pernah meninggalkan shalat, menceritakan besarnya pahala bagi muslim dalam membaca Alquran. Melalui hal tersebut, saya termotivasi untuk terus memelihara dan meningkatkan kualitas ibadah saya. (Wawancara, 2023)

Pernyataan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Muhammad Raihansyah siswa kelas VII MTs Al Washliyah 16 Perbaungan sebagai berikut :

“pembinaan ibadah dilakukan oleh guru kealwashliyah diberikan nasihat mengenai keutamaan pengalaman beribadah sesuai dengan syarat dan rukunnya, contohnya; kami dikasih nasihat untuk melaksanakan shalat dengan tertib dan *tuma'ninah*, ketika berwudhu disampaikan sunnah-sunnahnya, intinya kami benar-benar diperhatikan pada saat melaksanakan ibadah bahkan kadang Bapak Riduan Malik akan ikut shalat demi memastikan seluruh siswa benar-benar sholat dengan tertib. (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara dengan siswa tentang guru Kealwashliyah yang memberikan nasehat kepada siswa dalam membiasakan ibadah shalat dan membaca Al Quran sebagai perwujudan keimanan umat Islam, disamping itu, dalam pengamalan ibadah harus memperhatikan rukun, syarat dan sunnah dalam ibadah. Pengaruh peranan guru tersebut akan lebih berkesan secara mendalam dalam jiwa siswa apabila dilakukan dengan jalan pembiasaan, karena mengajar dengan tingkat laku dan memberi contoh sebagai teladan (panutan) dan ramah serta menggunakan metode yang bervariasi, akan lebih berhasil memberikan dorongan dari pada dengan lisan.

Kemerosotan nilai-nilai ibadah yang telah menjangkiti masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas serta kejahatan, membuat orang tua harus menyadari agar membentengi anak

dari krisis moral sedini mungkin karena baik dan buruknya akhlak seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka dapatkan. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dari beberapa orang siswa, mengenai alasan masuk ke di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan sebagian besar dari alasan mereka adalah untuk mempelajari ilmu agama yang secara hakikatnya tidak begitu banyak dan lengkap yang dipelajari di sekolah umum lainnya dan pelajaran pendidikan agama lebih banyak yang mendominasi terbentuknya pribadi dan karakter anak yang berakhlakul karimah agar terhindar dari perbuatan buruk dan tidak terpuji serta membentengi diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama Islam.

Selanjutnya, bila diperhatikan lebih lanjut dari hasil wawancara siswa mengenai alasan dan motivasi mereka masuk ke MTs Al Washliyah 16 Perbaungan hal ini sebagian besar karena mereka ingin menuntut ilmu agama Islam. Seperti Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab, Tauhid, Tafsir, Hadits, Ushul Fiqih, Mustalah Hadits, Faraid, Balaghah, dan ilmu-ilmu tafaqquh fid-din yang pada umumnya tidak ada di madrasah lainnya, yang bila di sekolah umum pelajaran pendidikan agama Islam hanya pada bidang studi Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, fiqih, SKI dan Bahasa Arab.

Problematika Pembinaan Ibadah Siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan

Dalam pelaksanaan pembinaan ibadah di sekolah pasti tentunya ditemukan problematika yang dihadapi dalam proses belajar mengajar maupun pada saat praktek bersama siswa, berikut berbagai macam problematika yang dihadapi guru pembelajaran Kealwashliyah dalam pembinaan ibadah siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan, sebagai berikut :

Mencakup kurangnya minat siswa dalam mempelajari materi pendidikan Al-Islam karena materi Kealwashliyah merupakan materi yang cukup sulit bagi siswa dan banyak didalamnya membahas sejarah Kealwashliyah, terutama siswa yang tidak berorganisasi dari Kealwashliyah dan siswa

yang sebelumnya tidak berasal dari Sekolah Dasar Kealwashliyah maka baru pertama kali belajar materi-materi ibadah dalam Pendidikan Kealwashliyah, tentunya merasakan asing dan kurang minat dalam belajar, hal ini menjadi sebuah problematika yang menjadi tantangan bagi guru Kealwashliyah agar lebih bijak dalam menggunakan metode dalam menyampaikan materi supaya siswa tidak bosan dan kesulitan dalam mempelajari materi, dan juga motivasi yang terus menerus dilakukan untuk mendorong siswa lebih memahami materi Al-Islam Kemuhammadiyah Kealwashliyah.

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam pembinaan ibadah yaitu minimnya waktu pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh Bapak Riduan Malik sebagai berikut :

“kurangnya pemahaman siswa terhadap pengamalan ibadah adalah terutama karena kurangnya minat belajar siswa, kurangnya sumber belajar yang tersedia, dan kurangnya waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran dalam satu minggu. (Wawancara, 2023)

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang siswa,. Siswa yang berada pada lingkungan keluarga yang religius akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan yang religius. Begitu juga sebaliknya siswa yang berada pada lingkungan yang kurang peka terhadap kesadaran beragama, maka tumbuh kembang siswa tersebut sama dengan lingkungan sekitarnya.

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Dian Arwita, beliau menyampaikan sebagai berikut :

“ketidaksiplinan siswa dalam hal beribadah, dipengaruhi oleh faktor keluarga, kurangnya perhatian dari orang tua untuk mengontrol kebiasaan beribadah siswa. Faktor lingkungan, siswa kebanyakan bergaul dengan sebagian temannya yang mengajak dalam hal-hal yang berdampak negatif atau tidak bermanfaat. (wawancara, 2023)

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Bapak Riduan Malik, sebagai berikut :

“ada sebagian siswa belum fasih dalam membaca al-qur’an sehingga menjadi penghambat dalam penanaman kebiasaan beribadah yang dijalankan yakni shalat dzuhur berjamaah, kurangnya perhatian siswa terhadap kebiasaan beribadah yang sering dilakukan oleh guru Kealwashliyyahan, serta kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam hal penanaman kebiasaan beribadah

Dengan demikian, sangat penting kerja sama orang tua dan guru Kealwashliyyahan dalam penanaman kebiasaan beribadah siswa memang sangat penting, hal ini sebagai bentuk kepedulian yang diberikan oleh orang tua dan guru agar siswa bisa membiasakan beribadah seperti ibadah shalat secara berjamaah, tadarus, dan menghafal surat-surat pendek baik di sekolah maupun di rumah, guru diharapkan memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa terkhususnya guru Kealwashliyyahan diharapkan agar komunikasi dengan orang tua siswa terjalin dengan baik agar dapat mengontrol kebiasaan-kebiasaan siswanya terutama dalam kebiasaan beribadah siswa tersebut.

Faktor orang tua dan suasana rumah termasuk unsur yang menentukan dalam pembentukan pribadi anak. Orang tua yang tahu akan dapat mendidik anaknya dengan cara yang baik, tentunya akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang acuh tak acuh, berakibat anak tidak akan berhasil dalam belajarnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Syafaruddin selaku guru Kealwashliyyahan, beliau mengatakan bahwa :

“sebenarnya pendidikan agama pada anak itu tergantung bagaimana orang tuanya yang mendidiknya sejak kecil mbak, Kalau anak sejak kecil sudah dikenalkan dengan agama, misalnya ikut Ibunya pengajian, masuk sekolah langsung MI misalnya, soalnya berbeda sekali mbak ngajar anak yang dari lulusan MI itu biasanya lebih cepat mengerti, baca tulis Al-Qur'an sudah bisa walau sedikit-sedikit tapi kalau yang dari SD itu belajar dari nol apalagi yang tidak

pernah mengalami pendidikan madrasah sama sekali mbak”

Hal ini juga dipertegas oleh Muhammad Kurnia Sandi, sebagai berikut :

“Orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan agama anaknya dan terbukti si anak tidak memahami apa lagi mempraktekkan pelajaran agama yang ia dapat di sekolah dan setiap saya tanya, waktu di rumah digunakan untuk apa saja? Mereka menjawab, untuk membantu orang tua pak! Dari pulang sekolah sampai jam berapa? Sampai sore pak, membantu apa? Membantu bekerja di sawah begitu jawabnya. (Wawancara 2023)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat siswa dalam hal melaksanakan ibadah shalat yaitu kurangnya pemahaman serta kedisiplinan siswa itu sendiri dalam materi atau pemahaman yang diajarkan oleh guru Kealwashliyyahan sehingga dalam memberikan pemahaman, mengevaluasi, serta membimbing dan mengarahkan siswa dalam membaca al-qur’an yang belum fasih, melatih siswa, dan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah dan menghafalkan surat-surat pendek atau bacaan shalat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan dalam proses pembelajaran Kealwashliyyahan dalam membina ibadah siswa, dapat disimpulkan bahwa: 1) Pembelajaran Kealwashliyyahan berkontribusi dalam pembinaan ibadah siswa melalui tiga tahapan yaitu motivasi, Penguatan dan kaderisasi dengan tiga tahapan tersebut diharapkan nilai nilai ibadah dapat melekat didalam diri siswa dan siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar-benar sesuai dengan yang Rasulullah Saw; 2) Dalam hal pembinaan ibadah siswa guru Kealwashliyyahan berperan sebagai motivator, teladan, dan pemberian nasihat. Pembinaan ibadah siswa diajarkan melalui pendidikan Kealwashliyyahan yang berisi materi tentang sejarah dan perjuangan organisasi Al-

Jam'iyatul Washliyah dengan perkembangan organisasi Al-Washliyah dari dulu hingga saat ini. Guru melakukan pembelajaran dengan aktif dan menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan namun tetap mengutamakan tujuan dari pembelajaran; 3) Problematika yang dihadapi guru dalam pembinaan ibadah siswa di MTs Al Washliyah 16 Perbaungan yaitu: a) Minat siswa, b) minimnya alokasi waktu, dan c) faktor lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Billahi, S., & Thaha, I. (2018). *Bangkitnya Kelas Menengah Santri Modernisasi Pesantren di Indonesia*. Prenada Media.
- Harahap, M. I. (2020). *Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hasballah Thaib, Z. (2011). *Pengaruh Reformis Mesir Terhadap Kajian Tafsir Nusantara: Studi Tafsir Al-Quran H. Zainal Arifin Abbas*.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., & Pasaribu, S. (n.d.). *Revitalisasi kurikulum lembaga pendidikan al washliyah dalam melahirkan ulama*. 5(2), 201–209.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala pembelajaran daring selama pandemic covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), 286–291.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Rahmawati, F. D., & Amirudin, N. (2023). Implementasi Metode Bil Qalam Dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 6(2), 259–266.
- Ramayulis. (2013). Ilmu Pendidikan Islam. In *Kalam Mulia*.
- Rangkuti, Y. S. W. (2019). *Manajemen Peningkatan Mutu Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Rozali, M. (2016). *Tradisi keulamaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).